

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA PADA MATA PELAJAJARAN IPA KELAS V SD YPK KEYEN

SARA KAMBU S.Pd

Guru Madya SD YPK Keyen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pada siswa kelas V SD YPK KEYEN.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terlaksana dalam 2 siklus tindakan dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD YPK KEYEN yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi dan catatan harian guru. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap siklus pembelajaran IPA melalui model pembelajaran berbasis masalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pada siklus I nilai hasil test rata-rata kelas mencapai 65 %, dan siklus II nilai rata-rata kelasnya mencapai 80,1 %. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 15 %.

Kata Kunci: Penerapan Pembelajaran, Pemahaman konsep, Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendahuluan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD YPK KEYEN selama enam bulan, pada saat proses pembelajaran berlangsung umumnya masih didominasi oleh aktifitas guru dan siswa-siswa tertentu saja. pada saat pembelajaran materi disampaikan dengan metode ceramah. Sementara itu untuk penyajian materi hanya dibantu dengan menggunakan papan tulis karena media yang tersedia terbatas. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung tidak fokus dan tidak respon terhadap pembelajaran yang berlangsung, sehingga apabila disuruh bertanya ataupun diberi pertanyaan siswa tidak mau bertanya dan bingung untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar pada ranah kognitif khususnya pemahaman siswa rendah.

Hasil belajar pada ranah kognitif siswa SD YPK KEYEN dilihat dari kenyataan nilai ulangan harian masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 65. Hal tersebut terjadi karena ketika proses belajar mengajar sebagian siswa hanya diam mendengarkan guru dan mencatat apa yang ditulis guru dipapan tulis. Metode yang digunakan guru sebagian besar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab namun pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran belum

terlihat baik. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari dalam proses belajar mengajar diduga berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran ipa yang bersifat analisis.

Belum efektifnya proses dan hasil belajar siswa maka salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru ipa adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tidak membosankan dan menghasilkan peningkatan hasil belajar yang optimal. Caranya adalah guru diharapkan tidak hanya berorientasi pada tujuan produk pengetahuan, penguasaan materi atau konsep tetapi guru harus memperhatikan bagaimana proses pemahaman materi tersebut dapat dilakukan oleh siswa.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA dikelas V SD YPK KEYEN adalah pembelajaran berbasis masalah karena dengan model ini diharapkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh guru sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, siswa dikelompokkan

dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan mengeluarkan pemikiran-pemikiran sesama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkait materi pembelajaran biologi. Sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pemikiran, bekerjasama dan saling membantu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, yang sebetulnya masalah-masalah tersebut merupakan materi pembelajaran biologi yang akan dipelajari.

Oleh karena itu, model PBL digunakan sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengetasi permasalahan siswa kelas V SD YPK KEYEN. Diharapkan nantinya dengan penerapan model ini kemampuan pemahaman konsep siswa akan meningkat dan memenuhi standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau “ *Classroom Action Research* ” (CAR). Menurut Arikunto (2009:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD YPK KEYEN yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

1. Setting Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SD YPK KEYEN. Khususnya pada siswa kelas V dan berlangsung selama enam bulan akan. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

2. Setting siswa

Penelitian ini akan mengkondisikan keadaan kelas sesuai dengan karakter model pembelajaran PBL. Peneliti akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang ditunjuk secara acak.

Masing-masing kelompok berkumpul pada satu meja sehingga memudahkan siswa berdiskusi dalam kelompoknya.

3. Setting Materi

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan melalui model PBL. Materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran melalui PBL. Dilaksanakan dalam 2 siklus.

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara 2 guru IPA kelas V SD YPK KEYEN dengan peneliti. Peneliti ini bertindak sebagai observer dan dalam pelaksanaan tindakan bertindak sebagai guru yang menyampaikan materi pembelajaran. Sedangkan guru IPA kelas V SD YPK KEYEN bertindak sebagai observer 1, dan 2. Observer 1 dan 2 pada pelaksanaan tindakan menempatkan diri pada bagian belakang ruang kelas untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Berbasis Masalah.

Adapun alur spiral penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (Sanjaya,2010:54) sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan (*planning*), kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengenai materi pembelajaran, mendesain rencana proses pembelajaran yang akan diberikan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, kemudian didiskusikan dengan guru dan observer yang hasilnya digunakan untuk revisi.
- b. Peneliti mencari dan menyiapkan bahan materi pembelajaran.

2. Tindakan

a. Pra Tindakan

Pada pra tindakan ini, kegiatan yang dilakukan adalah peneliti mensosialisasikan kepada siswa mengenai teknis pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah yang akan digunakan dalam pembelajaran..

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatan yang dilakukan adalah peneliti melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan guru bersama observer mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran pencemaran lingkungan berlangsung. Adapun langkah – langkah model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

Model pembelajaran Berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Tujuan PBL adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran Berbasis Masalah yaitu:

- 1) Guru mengorientasikan siswa pada masalah atau kasus yang akan dipelajari.
- 2) Siswa membentuk kelompok dan duduk sesuai dengan kelompok masing-masing.
- 3) Siswa mengumpulkan informasi berkaitan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Guru memberikan kasus yang akan didiskusikan bersama dalam kelompoknya.
- 5) Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan permasalahan dari kasus yang diberikan guru.
- 6) Siswa mencatat hasil diskusi dari masing-masing kelompoknya dan merencanakan presentasi.

7) Masing-masing perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kasus.

8) Siswa dari kelompok lain menanggapi hasil presentasi kelompok lain.

9) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kasus yang diberikan.

10) Siswa bersama guru membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

11) Siswa mengerjakan soal test kognitif, berupa soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal.

3. Observasi

Pada tahap ini guru dan observer mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berbasis masalah berlangsung yaitu dengan menggunakan lembar observasi terstruktur.

4. Refleksi

Pada tahap ini refleksi ini, peneliti bersama guru mendiskusikan mengenai hasil pengamatan yang dilakukan, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Kekurangan dalam pelaksanaan akan digunakan untuk membangun perbaikan proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil belajar siklus I

1) Pelaksanaan pembelajaran IPA

Berdasarkan tabel diatas aktivitas kegiatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam siklus 1 berjalan cukup baik, sehingga siswa melakukan aspek-aspek yang diamati seperti mendengarkan masalah yang akan diberikan oleh guru, siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya, mendengarkan hasil evaluasi yang disampaikan guru. Tetapi hal tersebut hanya didominasi oleh beberapa siswa saja sehingga masih banyak siswa-siswa

yang lain yang asik dengan kesibukannya masing-masing. Selain itu ada aspek yang diamati yang tidak dimanfaatkan oleh siswa yaitu mencari informasi untuk dapat memecahkan masalah, sehingga pada saat waktu yang diberikan telah habis permasalahan belum terpecahkan.

2) Lembar catatan guru

Lembar catatan guru dibuat oleh guru. Guru dapat mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau insiden penting yang terjadi dalam proses pembelajaran selain yang tertuang dalam lembar observasi.

3) Hasil belajar siswa

Tabel 5. Hasil *post test* siswa SD YPK KEYEN pada materi pencemaran lingkungan siklus 1 sebanyak 30 siswa

No	Perolehan nilai	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa (%)	Rerata nilai
1.	< 75	19	63,3	65
2.	≥ 75	11	36,6	

Berdasarkan data hasil belajar pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa pada siklus 1 ada 11 orang siswa yang nilainya sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, sedangkan 19 orang siswa nilainya belum mencapai KKM.

2. Hasil Pembelajaran Siklus II

1) Pelaksanaan pembelajaran IPA

Berdasarkan tabel diatas aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar siklus II sudah berjalan menurut aspek-aspek yang diamati, seperti mencari informasi untuk dapat memecahkan masalah, membuat laporan hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh sebagian siswa seperti yang terjadi pada siklus I, tetapi pada siklus II sebagian besar siswa melakukannya. walaupun ada beberapa siswa yang tidak melakukannya tetapi hanya sebagian kecil dari keseluruhan siswa. Selain itu

ada aspek yang tidak teramati pada siklus I yaitu siswa tidak memanfaatkan waktu yang diberikan untuk mencari informasi untuk memecahkan masalah, dan membuat laporan hasil diskusi untuk dipresentasikan di depan kelas tetapi pada siklus II siswa sudah memanfaatkan waktu dengan baik untuk memecahkan masalah sehingga waktu yang diberikan belum selesai permasalahan telah selesai dikerjakan oleh siswa.

2) Lembar catatan guru

Lembar catatan guru digunakan untuk memperoleh data tambahan yang terlewatkan (sebagai data insidental) dalam lembar observasi karena tidak direncanakan untuk observasi. Dalam penelitian ini tidak teridentifikasi data tambahan tersebut selama berlangsung proses pembelajaran.

3) Hasil belajar siswa

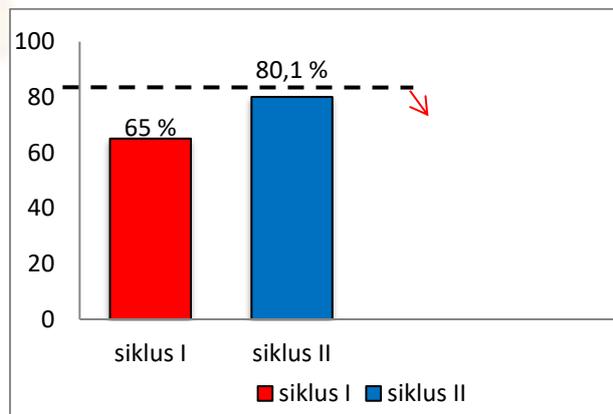
Tabel 7. Hasil *posttest* siswa kelas V SD YPK KEYEN pada materi pencemaran lingkungan siklus II

No	Perolehan nilai	Jumlah siswa	Persentase jumlah siswa (%)	Rerata nilai
1.	< 75	6	20	81,1
2.	≥ 75	24	80	

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa siswa yang belum tuntas dalam memahami materi pencemaran lingkungan. Hal ini terbukti dari jumlah siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 75 lebih banyak dibandingkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 24 orang sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 berjumlah 6 orang. Hal ini berarti nilai yang diperoleh siswa kelas V tersebut adalah sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Peningkatan hasil belajar siswa khususnya kemampuan pemahaman

pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Dari grafik pada gambar 3, terlihat bahwa peningkatan hasil belajar pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 15 % dibanding dengan siklus I.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dikelas V SD YPK KEYEN bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil proses belajar IPA pada ranah kognitif C1-C3 siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada siswa kelas V SD YPK KEYEN sebagai upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

1. Keterlaksanaan pembelajaran

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus tindakan, yaitu pada siklus I terlaksana dalam 1 kali pertemuan sedangkan siklus II terlaksana dalam 1 kali pertemuan yang dilaksanakan pada hari diruan kelas V SD YPK KEYEN.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diawali dengan guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* agar siswa dapat mengetahui dengan jelas apa saja yang akan dilakukan dan dikerjakan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa berkumpul dengan kelompoknya yang terdiri 5-6 orang siswa selanjutnya guru menampilkan gambar pencemaran lingkungan dari gambar tersebut siswa diminta untuk membuat pertanyaan sebanyak 5 nomor yang akan dijawab oleh kelompok-kelompok lain. Setelah selesai pertanyaan yang telah dibuat dibagikan ke kelompok-kelompok lain yang akan didiskusikan dan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Dari diskusi yang dilakukan siswa menyampaikan hasil diskusi didepan kelas dengan perwakilan masing-masing tiap kelompok. Sementara kelompok lain boleh menyampaikan tanggapan atau saran terhadap hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok yang mendapatkan giliran. Pada akhir pembelajaran seluruh siswa bersama guru menyimpulkan hasil pemecahan masalah tersebut. Tujuan dari diskusi dan presentasi hasil diskusi adalah selain untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep juga untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, kerjasama, dan komunikasi.

Model pembelajaran PBL menyajikan permasalahan-permasalahan yang menggali pemikiran dan logika siswa terhadap topik materi yang sedang dipelajari serta menentukan siswa untuk berpikir luas. Untuk memperoleh penyelesaian masalah yang lebih luas adalah dengan cara bertukar pendapat atau diskusi. Diskusi yang aktif membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari, informasi dapat dicari diberbagai media pembelajaran baik dari buku maupun media yang lain. Selain itu siswa juga memiliki kemahiran dalam berinteraksi dengan sesama siswa sehingga dapat

menumbuhkan bakat intelektual siswa dalam mensintesis dan menganalisis.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat sudjana (1996: 93) yang menyatakan kelebihan model pembelajaran PBL yaitu siswa memperoleh pengalaman praktis, kegiatan belajar lebih menarik sehingga tidak membosankan, bahan pengajaran lebih dihayati dan dipahami oleh para siswa, siswa dapat belajar dari berbagai sumber, interaksi sosial antar peserta lebih berkembang, siswa belajar melakukan analisis dan sintesis secara simultan serta membiasakan siswa berpikir logis dan sistematis dalam pemecahan masalah.

Proses pembelajaran siklus I sub materi yang diajarkan adalah macam-macam pencemaran lingkungan Dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan dikelas V . Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I berjumlah 30 siswa. Secara keseluruhan siswa kurang aktif dalam diskusi pada siklus I pembelajaran berlangsung kurang maksimal masih ditemukan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. hal tersebut dikarenakan siswa masih belum paham dan terbiasa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan terdapat siswa yang berbicara, bercanda pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa masih mengandalkan teman dan hanya siswa tertentu saja yang terlibat secara aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum siap mengikuti kegiatan pembelajaran didalam kelas. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep, berakibat kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran belum berjalan optimal sehingga pada saat siswa melakukan diskusi terdapat beberapa siswa yang masih belum fokus dalam melakukan kegiatan diskusi dengan teman-teman kelompoknya. Selain itu Guru belum bisa mengkondisikan kelas dengan baik dan belum maksimal dalam membimbing siswa dalam menganalisis masalah. Menurut usman (2004:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa

diantaranya adalah tingkatan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dalam menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa .

Proses pembelajaran siklus II tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada siklus I. pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan diskusi, dimana guru sudah bisa mengkondisikan kelas dengan baik dan membimbing siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu peneliti lebih meningkatkan perhatian belajar siswa dengan cara guru lebih mendekati diri, membagi perhatian kepada seluruh siswa dan yang paling utama menjelaskan kembali model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Memberi dorongan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kelompoknya untuk pemecahan masalah, seperti mengeluarkan pendapat dan bertanya apabila ada yang belum jelas.

2. Hasil Pembelajaran IPA

Pada pembelajaran siklus I dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, prestasi belajar siswa belum mencapai hasil yang memuaskan. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I yaitu 65 % hanya 11 orang siswa atau 36,6 % siswa yang tuntas. Hasil tersebut belum mencapai indikator kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu nilai ketuntasan individu 75.

Belum tercapainya hasil belajar siswa pada siklus I khususnya kemampuan pemahaman konsep dapat disebabkan karena kurang telitinya siswa dalam memahami soal-soal serta menjawab soal. Selain itu, belum terbiasanya siswa dengan menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih rendah.

Pada siklus I belum memenuhi indikator pencapaian yang diharapkan, baik proses belajar maupun hasil belajar siswa. Dikarenakan indikator capaian belum terpenuhi maka tindakan pada penelitian ini akan dilanjutkan ke tindakan berikutnya yaitu tindakan siklus II yang dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Setelah diadakan penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dikelas V sudah dapat berjalan lebih baik sesuai dengan sintak-sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti kegiatan pelajaran dikelas yaitu, kesungguhan siswa dalam berdiskusi, menyelesaikan masalah dengan anggota kelompoknya, menyampaikan hasil diskusi dengan jelas, menyampaikan pendapat serta aktif dalam kegiatan tanya jawab. Hal ini dilihat dari nilai hasil *post test* siswa nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II yaitu 80,1 %. 24 orang siswa atau 80 % siswa yang tuntas. Hasil tersebut sudah mencapai indikator kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu nilai ketuntasan individu 75.

Berdasarkan diagram pada gambar 3 terlihat bahwa peningkatan hasil belajar pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 15 % dibanding dengan siklus I. Peningkatan presentase belajar biologi siswa kelas V pada 2 siklus tindakan menunjukkan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat terlaksana dengan baik dan mencapai indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil tersebut pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada materi pencemaran lingkungan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Kemampuan pemahaman yang dicapai siswa akan baik ketika siswa mampu memahami atau menalar pembelajaran dengan mudah. Hal ini disebabkan karena dengan memberikan kesempatan siswa untuk berfikir secara mandiri, saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan ataupun dalam menguasai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini sependapat dengan Amir (2010:27) bahwa *Problem Based Learning* sangat membantu siswa dalam berbagai hal terutama meningkatkan kecakapan pemecahan masalah, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahaman, meningkatkan pengetahuan yang relevan, mendorong siswa penuh pemikiran, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, kecakapan belajar, dan memotivasi siswa dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II khususnya kemampuan pemahaman konsep siswa menunjukkan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berjalan dengan baik dilihat dari rata-rata nilai test siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah melatih siswa untuk belajar sekaligus mengajari teman lain melalui komunikasi yang efektif tentang apa yang diketahui maupun yang tidak diketahuinya. Dalam proses belajar tersebut mereka saling tergantung antara satu dengan yang lainnya untuk menuju kesuksesan pemecahan masalah yang kompleks (Duch, 1996). Ketergantungan di antara anggota kelompok disebabkan pemecahan masalah itu telah dirancang dengan sengaja dalam proses pembelajaran ini, karena dalam memecahkan masalah

yang kompleks secara komprehensif mustahil dikerjakan sendiri. Kondisi pembelajaran seperti ini melatih siswa bagaimana berinteraksi dengan sesama teman kelompok.

Dilihat dari data observasi pada siklus II, guru sudah mampu menguasai kelas dan mampu membimbing kegiatan siswa dengan baik, dan menciptakan lingkungan dan suasana kondusif dan demokratis. Menurut Susilo (2010:162) pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan yang mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar. Siswa yang mulai terampil dalam menganalisis kasus, siswa yang mulai antusias, berani untuk menyampaikan pendapat serta materi pelajaran sudah dapat disampaikan dengan baik berdampak pada nilai test siswa yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I.

Oleh karena itu, pelaksanaan tindakan kelas dihentikan pada siklus II. Sehingga penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada materi pembelajaran pencemaran lingkungan dapat dikatakan telah berhasil untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V SD YPK KEYEN.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi pencemaran lingkungan kelas V SD YPK KEYEN dapat terlaksana sesuai dengan langkah – langkah model *Problem Based Learning* yang terdiri dari orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil dan menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.
2. Penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan

pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada materi pencemaran lingkungan dikelas V SD YPK KEYEN dapat dicapai melalui 2 siklus pembelajaran, dengan perbaikan yang dilakukan oleh guru dalam cara pembelajaran pada siklus II. Perbaikan tersebut yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian belajar siswa dengan cara guru lebih mendekati diri, membagi perhatian kepada seluruh siswa dan yang paling utama menjelaskan kembali model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.
 - b. Memberi dorongan kepada siswa untuk lebih berpartisipasi dalam kelompoknya untuk pemecahan masalah, seperti mengeluarkan pendapat dan bertanya apabila ada yang belum jelas.
 - c. Guru memberikan perhatian kepada siswa yang nilainya belum mencapai KKM dengan cara menanyakan kesulitan siswa pada materi sebelumnya, dan menyarankan kepada siswa untuk lebih sering berlatih soal-soal agar nilai tes siklus selanjutnya dapat mencapai KKM.
3. Hasil belajar berupa kemampuan kognitif C1 sampai C3 dicapai melalui dua siklus pembelajaran IPA pada penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan sebesar 15 %.

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* untuk pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah dapat dijadikan sebagai alternatif untuk melibatkan siswa dalam perbaikan dan sosialisasi model pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang disampaikan sehingga mengurangi kesulitan belajar

- siswa sehingga penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat terus diterapkan dan berkembang.
2. Bagi guru dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk melibatkan siswa agar selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran biologi. Dapat dicoba dan digunakan lebih lanjut pada materi yang lain.
 - 4.
 3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, tahap persiapan sangat diperlukan, terutama mengenai instrumen penelitian dan pemahamannya oleh observer harus disiapkan secara matang terlebih dahulu sebelum terjun melaksanakan penelitian. lebih lanjut, sehingga setiap hasil penelitian tidak menimbulkan kerancuan

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supriadi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amir, M Taufiq.2009.*Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilo, Muhammad Joko.2006. *Siapa Takut Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Usman Sunyoto.2004. "*Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, nana. 1996. *CBSA Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru